

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Jhon Dewey menyatakan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, serana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Hawi, 2013: 10). Dalam dunia pendidikan guru berperan penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila guru memiliki etos kerja yang baik. Saat guru sudah memiliki etos kerja yang baik maka akan semakin terlihat peran dan kontribusi yang guru berikan dalam proses belajar mengajar tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin (2004:114) bahwa: etos kerja yang tinggi atau etos kerja yang baik dapat diketahui dengan cara kerjanya yang memiliki tiga ciri dasar yaitu: menjunjung mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Sebagai salah satu ciri guru profesional adalah memiliki etos kerja yang baik. Dalam proses belajar mengajar seorang guru juga dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi, karena memiliki etos kerja yang tinggi guru bisa dikatakan sebagai guru yang profesional. Jansen (2005: 29-35)

menyatakan bahwa: Terdapat delapan etos kerja profesional yaitu: kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah kehormatan, kerja adalah pelayanan.

Pada dasarnya setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal mendidik siswa, akan tetapi sudah menjadi tuntutan yang harus wajib dipenuhi oleh seorang guru sebagai pendidik memiliki etos kerja yang baik.

Firman Allah:

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd 13: 11)

Dengan kata lain etos kerja setiap guru bisa di tingkatkan atau dirubah. Karena kita tahu bahwa saat ini kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki etos kerja yang baik, maka setiap orang dituntut untuk memiliki etos kerja yang baik pula. Etos kerja yang baik sangat penting untuk dimiliki

guru karena untuk memperoleh hasil kerja yang baik maka harus memiliki etos kerja yang baik pula.

Dewasa ini masalah etos kerja ramai diungkapkan kembali. Hal-hal yang telah sialam diulas lagi, seperti ketidaktepatan masuk jam kerja menjadi “jam karet”, (Anoraga: 2014: 28).

Pentingnya etos kerja dapat dilihat dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini, dan ini juga diungkapkan oleh Jansen (2005: 25) memandang bahwa: Etos kerja merupakan pondasi dari sukses yang sejati dan otentik. Pandangan ini dipengaruhi oleh kajiannya terhadap studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penulisan-penulisan manajemen dua puluh tahun belakang ini semuanya bermuara pada suatu kesimpulan utama yang menyatakan bahwa keberhasilan diberbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Sebagian orang menyebut perilaku kerja ini sebagai motivasi, kebiasaan (habit) dan budaya kerja. Tetapi Sinamo lebih memilih menggunakan istilah etos karena menemukan bahwa etos mengandung pengertian tidak saja sebagai perilaku khas dari sebuah organisasi dan komunikasi, tetapi juga mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, apresiasi-apresiasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar.

Dalam kegiatan belajar didalam kelas maupun di lingkungan sekolah idealnya siswa sebagai peserta didik harus memiliki semangat keberagaman yang tinggi. Keberagaman siswa menjadi satu faktor yang

utama untuk di perhatikan, karena keberagaman akan membentuk sikap siswa menjadi lebih baik, mampu menjalin hubungan dengan sesama manusia secara baik dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan tuhan. Mengenai keberagaman, Muslim (2011: 187) berpendapat bahwa: keberagaman adalah suatu bentuk pelaksanaan atau aktualisasi hubungan antara dua pihak. Pertama berkaitan dengan pihak yang bersifat Maha Penyayang dengan menurunkan wahyu sebagai petunjuk keagamaan bagi pihak lain. Pihak kedua adalah manusia atau orang beriman yang merupakan pelaksana atau pelaku ajaran keagamaan tersebut.

Pentingnya semangat keberagaman siswa dapat dilihat dengan semakin menurunnya kemauan siswa dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya seperti beribadah, dan ini di ungkapkan oleh Glock dan Stark dalam Rerston sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Suti'ah (2004: 293) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi keberagaman yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Dalam lima dimensi tersebut mencakup aspek kognitif keberagaman, aspek behavioral keberagaman, dan aspek afektif keberagaman.

Akan tetapi realitas yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah I Samigaluh jauh berbeda dengan idealitasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kurangnya antusias siswa dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun praktik keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan

sekolah. Dengan kurangnya antusias siswa tidak bisa mencukupi lima dimensi keberagamaan yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Dimana dengan lima dimensi tersebut akan menunjukkan siswa memiliki semangat dalam hal keberagamaan.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada etos kerja guru PAI dalam upaya meningkatkan semangat keberagamaan siswa. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih mendalam, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran penelitian. Etos kerja guru juga di ungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani (2011), Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Etos Kerja Guru Di MAN Cibinong. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat tiga (3) kesimpulan, yang berkaitan dengan kedisiplinan terdapat pada poin kedua yaitu: etos kerja guru di MAN Cibinong tergolong cukup, artinya sebagian besar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sedangkan sebagian masih ada yang kurang disiplin seperti guru datang terlambat pada saat masuk kelas. Sehingga rendahnya motivasi siswa yang kurang bersemangat belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui etos kerja guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan semangat keberagamaan siswa di SMP Muhammadiyah I Samigaluh Kulonprogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja guru PAI di SMP Muhammadiyah I Samigaluh?
2. Bagaimanakah etos kerja guru PAI dalam upaya meningkatkan semangat keberagaman siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui etos kerja guru PAI di SMP Muhammadiyah I Samigaluh.
2. Untuk mengetahui bagaimana etos kerja guru PAI dalam upaya meningkatkan semangat keberagaman siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan mutu pendidikan dan menambah wawasan terutama mengenai etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dan semangat keberagaman siswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperhatikan etos kerja yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan semangat keberagaman siswa.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dirinya dalam rangka mengoptimalkan etos kerjanya sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan informasi dan wawasan baru mengenai etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan semangat keberagamaan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pengkajian dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, penulis akan menguraikan sistematika kepenulisan sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar dan abstrak.

Bagian pokok dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustakan terdahulu dan kerangka teori.

Bab III Metode penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, transkrip wawancara dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.